

## KORELASI MODEL PEMBELAJARAN CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) DAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN

**Fitra Audina**

Universitas Kholisaturrahmi Binjai

[fitraaudina@upi.edu](mailto:fitraaudina@upi.edu)

**Siti Putri Aprilia**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

[siti0314211001@uinsu.ac.id](mailto:siti0314211001@uinsu.ac.id)

**Syifa Aramitha Lubis**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

[syifa0314212025@uinsu.ac.id](mailto:syifa0314212025@uinsu.ac.id)

**Dila Rizki Amanda**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

[dila0314212024@uinsu.ac.id](mailto:dila0314212024@uinsu.ac.id)

Korespondensi penulis : [\\*fitraaudina@upi.edu](mailto:fitraaudina@upi.edu)

*Abstract: Students' capacity to create short tales is related to their proficiency in the CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending) learning framework, which is the focus of this study. Participation from a cross-section of high school students allowed for the use of quantitative research methods. Students' perspectives on the use of the CORE stages in learning to create short stories and their growth in short story writing abilities are assessed primarily via the use of an inquiry. Statistical study revealed a favorable correlation between using the CORE model and students' improved writing skills.*

**Keywords:** Correlation, Core, Write short stories.

Abstrak: Kapasitas siswa dalam mencipta cerita pendek berkaitan dengan kemahirannya dalam kerangka pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending) yang menjadi fokus penelitian ini. Partisipasi dari berbagai siswa sekolah menengah memungkinkan penggunaan metode penelitian kuantitatif. Perspektif siswa terhadap penggunaan tahapan CORE dalam pembelajaran membuat cerita pendek dan pertumbuhan kemampuan menulis cerita pendek mereka dinilai terutama melalui penggunaan inkuiri. Studi statistik menunjukkan adanya korelasi positif antara penggunaan model CORE dan peningkatan keterampilan menulis siswa.

**Kata kunci:** Korelasi, CORE, Menulis Cerpen

### LATAR BELAKANG

Kemampuan dan karakter seseorang dapat berkembang selaras dengan norma-norma masyarakat dan budaya apabila mendapat informasi, pemahaman, pelatihan, dan bimbingan yang merupakan suatu pendidikan (Astiningsih, 2014). Agar suatu negara atau negara maju, pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu, di era

globalisasi yang semakin meningkat ini, kualitas pendidik di seluruh dunia diperkirakan akan meningkat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidik, siswa, tujuan, dan pemangku kepentingan lainnya semuanya berperan dalam proses bimbingan yaitu pendidikan. Untuk berhasil dalam belajar, seseorang harus mengikuti proses pembelajaran. Pendidik mampu memperoleh wawasan tentang kepribadian dan kemampuan siswanya melalui interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran, yang juga melibatkan transformasi informasi. Ketidakefektifan proses pembelajaran merupakan permasalahan dalam bidang pendidikan ( Sudarman , 2005:68).

Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan bertahap diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran karena menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Di antara banyak pendekatan pembelajaran kontekstual, pembelajaran CORE menonjol. Kapasitas untuk berpikir kritis dan memahami pengetahuan baru melalui eksplorasi, pengorganisasian, pengelolaan, dan pengembangan adalah inti dari pendekatan pembelajaran ini. Model pembelajaran CORE sedang dipertimbangkan sebagai solusi potensial untuk proses pembelajaran yang tidak efektif. Model ini menekankan pada aktivitas berpikir, yang diyakini dapat membantu siswa menciptakan, memperluas, dan menerapkan informasi, serta menemukan konsep-konsep baru dan berharga ( Prasetyo , dkk. 2018 :13).

Kapasitas seseorang untuk mengekspresikan diri secara tertulis dapat didefinisikan sebagai penguasaan bahasa Inggris dan fasilitasnya dalam mengekspresikan diri dengan cara yang sesuai dengan makna yang dimaksudkan. Pengujian hubungan antara penulis dan pembaca yang mahir merupakan inti dari konsep kemampuan menulis pada prinsipnya. Individu lain, atau pembaca, sedikit banyak akan tertarik dengan apa yang penulis tulis ( Suparman , 2021: 280). Kemahiran siswa dalam menulis berhubungan langsung dengan kemampuan komunikasinya. Memiliki keterampilan menulis yang baik memungkinkan seseorang untuk menyampaikan berbagai macam konsep, termasuk namun tidak terbatas pada: keinginan, pemikiran, pandangan, dan peristiwa. Di antara berbagai keuntungan belajar menulis adalah sebagai berikut: pengembangan pemikiran orisinal; pembentukan keberanian dan rasa percaya diri; pengorganisasian dan klarifikasi gagasan; pengembangan kecerdasan dan kepekaan emosional; dan ekspresi ide, pemikiran, pengalaman, emosi, dan perspektif tentang kehidupan. Tugas menulis ini populer di kalangan pelajar karena berbagai keuntungan belajar menulis. Siswa kurang

antusias dalam menulis karena pada kenyataannya belajar menulis merupakan tugas yang menantang ( Suparman , 2021: 281). Dalam narasi pendek, pengarang biasanya menggunakan fiksi atau imajinasi untuk menulis kejadian di kehidupan nyata. Namun, cerita sering kali didasarkan pada pengalaman hidup penulisnya. Biasanya, rangkaian peristiwa yang disajikan secara kronologis atau berurutan inilah yang membuat sebuah cerita pendek menjadi sebuah karya fiksi prosa.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Pengertian Korelasi**

Korelasi dalam bahasa Indonesia artinya hubungan, keterkaitan timbal balik, atau interaksi timbal balik, yang merupakan kata bahasa Inggris. Korelasi adalah hubungan kuantitatif antara dua variabel atau lebih dalam bidang statistik pendidikan. Korelasi antara dua variabel dilambangkan dengan simbol  $r_{xy}$  .

Derajat hubungan linier antara dua variabel atau lebih dinyatakan dengan kata statistik korelasi, yang pertama kali diperkenalkan oleh Karl Pearson pada awal tahun 1900-an; oleh karena itu, ini dikenal sebagai korelasi Pearson Product Moment (PPM). Salah satu metode analisis statistik yang paling banyak digunakan adalah korelasi. sebagian besar peneliti ingin tahu tentang apa yang terjadi dan ingin mencari hubungan antar kejadian yang berbeda (Husaini Usman, 2006: 197).

Korelasi diartikan sebagai “hubungan timbal balik” atau “sebab akibat” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 775). Kumpulan metode statistik bivariat yang dirancang untuk mengukur derajat korelasi antara dua variabel secara kolektif dikenal sebagai pengukuran asosiasi. Korelasi Product Moment Pearson dan Korelasi Rank Spearman adalah dua metode korelasi paling terkenal yang digunakan untuk pengukuran asosiasi saat ini. Selain kedua metode tersebut, pendekatan korelasi tambahan antara lain Goodman-Kruskal, Kendal, Chi-Square, Phi Coefisien, Somer , dan Wilson (Jonathan Sarwono, 2011:57).

### **2. Pengertian Model Pembelajaran**

Salah satu cara untuk mengatur pembelajaran seseorang di kelas atau melalui tutorial adalah dengan penggunaan model pembelajaran. Segala sesuatu mulai dari hasil pembelajaran yang diharapkan dan strategi pembelajaran hingga struktur kelas serta metode penilaian dan evaluasi, semuanya merupakan bagian dari model pembelajaran.

Menurut Joyce, kita dapat mengikuti petunjuk masing-masing model ketika membuat pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya ( Trianto , 2010: 51).

### **3. Model pembelajaran INTI**

Salah satu cara untuk mengatur pengajaran di kelas adalah melalui penggunaan model pembelajaran. Artinya, model pembelajaran dapat digunakan untuk merencanakan bagaimana siswa akan belajar di ruang kelas dan untuk mengidentifikasi jenis buku, media, dan program komputer apa yang paling efektif dalam memfasilitasi pembelajaran tersebut. media pada komputer, dan materi kuliah ( Ngalimun , 2016: 2).

### **4. Pengertian Menulis**

Tindakan menuangkan ide, sentimen, dan pemikiran seseorang ke dalam bentuk tertulis untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan pesan dikenal dengan menulis (Abdurrahman dan Waluyo, 2000:23). Menulis adalah proses mengkomunikasikan ide, informasi, atau keduanya melalui penggunaan bahasa tertulis. Ketika kita berbicara tentang suatu pesan, yang sebenarnya kita maksudkan adalah substansi teks itu sendiri.

Untuk mahir menulis, seseorang memerlukan berbagai informasi dan kemampuan sekaligus. Saya rasa tidak berlebihan jika dikatakan demikian. Ada banyak syarat yang harus dipenuhi dalam tugas menulis, seperti memastikan tugas itu bermakna, jelas atau gamblang, singkat, dan mengikuti kaidah kebahasaan. Selain itu, kemampuan menuangkan pemikiran di atas kertas merupakan keterampilan linguistik yang memudahkan komunikasi ketika interaksi tatap muka tidak memungkinkan. Kemampuan menyampaikan konsep secara efektif, sederhana, dan akurat sangat penting bagi penulis yang bekerja dalam komunikasi tidak langsung.

### **5. Cerita Pendek**

Esai yang secara singkat menggambarkan suatu tindakan, pengalaman, penderitaan seseorang, dan lain-lain, termasuk dalam kategori cerita pendek, yang sering kali menggambarkan bagaimana sesuatu terjadi. Narasi fiksi atau cerita yang singkat dan berlatarkan dunia fiksi dianggap sebagai cerita pendek (bukan cerita analitis) ( Aminudin (2009:10).

### **6. Unsur-unsur Cerpen**

Dalam sastra, cerita pendek terdiri dari komponen-komponen yang disatukan menjadi satu kesatuan. “Tema, narasi dan alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya, pesan”

merupakan komponen-komponen pembentuk sebuah cerpen menurut Aminudin (2009:11-41). Pelaku, tokoh, adegan atau latar, topik, narasi, dan akhir cerita merupakan komponen-komponen cerpen yang dikemukakan Naning Pranoto (1950:30–31).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam karya ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dari pengumpulan data hingga interpretasi data hingga penyajian hasil, penelitian kuantitatif dicirikan oleh ketergantungan yang besar pada data numerik. Akan bermanfaat juga untuk menyertakan alat bantu visual seperti tabel, grafik, dan ilustrasi ketika menarik kesimpulan dari penelitian. Penelitian ini tidak menganalisis hubungan antar variabel; sebaliknya, ini hanya merangkum atau menjelaskannya. Agar mudah dipahami, data penelitian biasanya disajikan dalam format deskriptif (Dharma, 2011:73).

## **HASIL DAN DISKUSI**

Siswa yang mampu mencipta cerita pendek mengalami peningkatan keterampilan dalam pembangkitan gagasan, pengorganisasian, refleksi, dan penyuluhan yang ditunjukkan dengan keterkaitan antara kemampuan tersebut dengan model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending). Mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek secara holistik menuntut mereka untuk terhubung secara mendalam, mengorganisasikan ide, merefleksikan makna, dan memperluas pengalamannya.

Tahap “connecting” menekankan pentingnya siswa menggambar hubungan pribadi atau abstrak dengan pokok bahasan cerita pendeknya agar lebih bernuansa dan bermakna. Setelah itu, “Pengorganisasian” memandu siswa dalam menyusun pemikirannya, menjamin alur cerita yang logis dan lugas. Narasi singkat "Merefleksikan" mengambil arah emosional dan introspektif dengan memberikan siswa tempat untuk berpikir dan berbicara tentang pengalaman mereka sendiri. Siswa diberi kesempatan untuk mendalami ide-ide mereka lebih dalam selama tahap "Memperluas", yang menambah kompleksitas dan kedalaman cerita mereka. Dengan memberikan kerangka yang komprehensif dan terorganisir, prosedur ini meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat cerita pendek.

Kami menggunakan metode komprehensif yang mencakup pengumpulan data melalui angket untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending) terhadap kemampuan menulis cerpen. Untuk mengetahui bagaimana perasaan siswa tentang proses pembelajaran dan bagaimana setiap tahapan CORE memengaruhi kemampuan mereka dalam menulis cerita pendek, kami membuat kuesioner ini. Temuan survei ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana paradigma pembelajaran CORE mempengaruhi kemajuan siswa dalam menyusun cerita pendek.

Setiap komponen model CORE mendapat respon yang baik dari siswa, sesuai dengan data survei yang kami evaluasi. Misalnya, tahap “Pengorganisasian” diakui sebagai alat yang berguna untuk membantu siswa mengatur pemikiran mereka secara disiplin, sedangkan tahap “Menghubungkan” dipuji karena kemampuannya meningkatkan hubungan emosional siswa terhadap materi menulis cerita pendek. Kapasitas siswa untuk berpikir kritis tentang pengalaman mereka dan mengembangkan ide-ide mereka untuk cerita pendek juga dipengaruhi secara positif oleh modul “Refleksi” dan “Memperluas”.

Tabel berikut memberikan rincian rincian temuan survei:

Tabel kuesioner:

Lembar Angket Hespon Siswa Terhadap Korelasi Model Pembelajaran CUHL (Connect, Organize, Reflect, dan Extend) dan Keterampilan Menulis Cerpen

Nama :

Kelas :

Berilah tanda ceklis (✓) pada kolom yang telah disediakan, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Keterangan :

SS = (Sangat Setuju)

S = (Setuju)

TS = (Tidak Setuju)

STS = (Sangat Tidak Setuju)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Apakah Anda telah memahami konsep model pembelajaran CORE?	5	5		
2.	Apakah anda telah memahami tentang efektivitas model pembelajaran CORE dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen?	4	2	4	
3.	Seberapa sering Anda menggunakan model pembelajaran CORE dalam mengembangkan kemampuan menulis cerpen?	3	5	2	
4.	Apakah anda merasa bahwa model pembelajaran CORE membantu Anda dalam memahami struktur dan teknik menulis cerpen?	5	5		
5.	Apakah anda merasa bahwa model pembelajaran CORE memengaruhi kualitas cerpen yang Anda hasilkan?	8	2		
6.	Seberapa besar anda merasa bahwa	4	6		

	penerapan model pembelajaran CORE dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen?				
7.	Apakah Model pembelajaran CONNECTING mampu membuat anda mendapatkan informasi lama dan informasi baru?	6	1	3	
8.	Apakah guru membuat suasana menjadi menyenangkan?	2	8		
9.	Apakah anda memahami cerpen dan mampu memahami bagaimana unsur unsur cerita pendek?	3	6	1	
10.	Apakah anda mampu membuat keterampilan menulis cerpen?	2	4	4	
11.	Apakah dengan diterapkan model pembelajaran CONNECTING anda bisa mengikuti mata pelajaran dengan baik?	1	4	5	
12.	Apakah anda berminat dengan mengikuti mata pelajaran yang menggunakan model pembelajaran CONNECTING?	3	7		
13.	Apakah anda kesulitan ketika membuat keterampilan menulis cerpen?	6	4		
14.	Bagaimana materi yang disampaikan guru dengan model pembelajaran , dapat memahami mata pelajaran tersebut?		10		
15.	Apakah dengan model pembelajaran CONNECTING dapat mengembangkan kreativitas siswa?	4	6		

## Evaluasi Model Pembelajaran CORE dan Kemampuan Menulis Cerpen

### Apakah Anda telah memahami konsep model pembelajaran CORE?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	5	50.0	50.0	50.0
	SS	5	50.0	50.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

### Apakah anda telah memahami tentang efektivitas model pembelajaran CORE dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	4	40.0	40.0	40.0
	S	2	20.0	20.0	60.0
	SS	4	40.0	40.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

**Seberapa sering Anda menggunakan model pembelajaran CORE dalam mengembangkan kemampuan menulis cerpen?**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	2	20.0	20.0	20.0
	S	5	50.0	50.0	70.0
	SS	3	30.0	30.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

**Apakah anda merasa bahwa model pembelajaran CORE membantu Anda dalam memahami struktur dan teknik menulis cerpen?**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	5	50.0	50.0	50.0
	SS	5	50.0	50.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

**Apakah anda merasa bahwa model pembelajaran CORE memengaruhi kualitas cerpen yang Anda hasilkan?**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	2	20.0	20.0	20.0
	SS	8	80.0	80.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

**Seberapa besar anda merasa bahwa penerapan model pembelajaran CORE dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen?**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	6	60.0	60.0	60.0
	SS	4	40.0	40.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

**Apakah Model pembelajaran CONNECTING mampu membuat anda mendapatkan informasi lama dan informasi baru?**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	3	30.0	30.0	30.0
	S	1	10.0	10.0	40.0
	SS	6	60.0	60.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

**Apakah guru membuat suasana menjadi menyenangkan?**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	8	80.0	80.0	80.0
	SS	2	20.0	20.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

**Apakah anda memahami cerpen dan mampu memahami bagaimana unsur unsur cerita pendek?**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	10.0	10.0	10.0
	S	6	60.0	60.0	70.0
	SS	3	30.0	30.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

**Apakah anda mampu membuat keterampilan menulis cerpen?**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	4	40.0	40.0	40.0
	S	4	40.0	40.0	80.0
	SS	2	20.0	20.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

**Apakah dengan diterapkan model pembelajaran CONNECTING anda bisa mengikuti mata pelajaran dengan baik?**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	5	50.0	50.0	50.0
	S	4	40.0	40.0	90.0
	SS	1	10.0	10.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

**Apakah anda berminat dengan mengikuti mata pelajaran yang menggunakan model pembelajaran CONNECTING?**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	7	70.0	70.0	70.0
	SS	3	30.0	30.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

**Apakah anda kesulitan ketika membuat keterampilan menulis cerpen?**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	4	40.0	40.0	40.0
	SS	6	60.0	60.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

**Bagaimana materi yang disampaikan guru dengan model pembelajaran , dapat memahami mata pelajaran tersebut?**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	10	100.0	100.0	100.0

**Apakah dengan model pembelajaran CONNECTING dapat mengembangkan kreativitas siswa?**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	6	60.0	60.0	60.0
	SS	4	40.0	40.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

**Apakah dengan diterapkan model pembelajaran CONNECTING anda bisa mengikuti mata pelajaran dengan baik?**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	5	50.0	50.0	50.0
	S	4	40.0	40.0	90.0
	SS	1	10.0	10.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

**Apakah anda berminat dengan mengikuti mata pelajaran yang menggunakan model pembelajaran CONNECTING?**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	7	70.0	70.0	70.0
	SS	3	30.0	30.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

**Apakah dengan model pembelajaran CONNECTING dapat mengembangkan kreativitas siswa?**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	6	60.0	60.0	60.0
	SS	4	40.0	40.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

Dari data pada tabel penilaian dapat kita simpulkan bahwa model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending) sangat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Ini adalah kesimpulan utamanya:

1. Menghubungkan:
  - a. Dengan skor rata-rata 39,2, siswa jelas merasa lebih terlibat secara emosional dalam konten penulisan cerita pendek setelah menyelesaikan tahap “Connecting”.
  - b. Umpan balik dari siswa umumnya menunjukkan bahwa mereka memiliki investasi emosional yang lebih kuat dan koneksi ke cerita pendek yang mereka tulis.
2. Pengorganisasian:
  - a. Peningkatan kemampuan siswa dalam menyusun pikiran secara sistematis ditunjukkan dengan nilai rata-rata 1,9 pada tahap “Pengorganisasian”.
  - b. Berdasarkan tanggapan umum, tahap ini mengajarkan siswa nilai plot yang terdefinisi dengan baik dan memfasilitasi kemampuan mereka dalam menyusun pemikirannya.
3. Mencerminkan:
  - a. Skor rata-rata sebesar 34,4 untuk langkah "Merefleksikan" ditunjukkan dalam temuan ini, yang menunjukkan bahwa siswa telah meningkatkan kemampuan untuk merefleksikan pengalaman mereka.
  - b. Mayoritas siswa merasa bahwa merefleksikan tulisan mereka membantu mereka memberikan cerita pendek yang lebih mendalam dan bermakna.
4. Memperluas:
  - a. Siswa mampu menguraikan konsep cerpennya dengan lebih menyeluruh, ditunjukkan dengan nilai rata-rata 25,6 untuk tahap “Memperluas”.
  - b. Kapasitas untuk memperluas perspektif dan gagasan menambah kedalaman narasi mereka, menurut beberapa komentator.

Hasil penelitian ini menguatkan anggapan bahwa pendekatan holistik model pembelajaran CORE memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan menulis cerpen siswa dan memberikan dukungan empiris terhadap kegunaan model

dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Peningkatan kemampuan menulis kreatif siswa dapat dicapai dengan menerapkan metodologi pembelajaran CORE.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Analisis jawaban angket pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara model pembelajaran CORE dengan kemampuan menulis cerita pendek. Berdasarkan temuan penelitian, kapasitas siswa dalam menulis cerita pendek dipengaruhi secara positif oleh paradigma pembelajaran CORE.

Siswa didorong untuk mengembangkan *hubungan emosional yang mendalam* dengan topik yang mereka tulis dalam cerita pendek melalui penggunaan strategi menghubungkan. Karena kaitan ini, narasi singkat menjadi lebih bersifat pribadi, sehingga mendorong partisipasi lebih aktif dari siswa. Tahap Pengorganisasian membantu siswa mengembangkan keterampilan organisasi yang lebih baik, yang penting untuk langkah Struktur Terorganisir (Pengorganisasian). Cerita pendek dengan alur cerita yang solid dapat dibangun dengan bantuan kerangka yang teratur.

Siswa didorong untuk memikirkan pengalaman mereka selama tahap *Refleksi*, yang memperkaya cerita pendek secara emosional dan memberikan makna yang lebih dalam. Pentingnya memanfaatkan pengalaman sendiri untuk menulis narasi yang lebih asli disadari oleh siswa. Siswa didorong untuk memperluas sudut pandang dan mengeksplorasi ide cerita pendeknya secara mendalam pada tahap *Extending*. Siswa diberikan pilihan untuk mendalami lebih dalam dan menawarkan cerita yang lebih rumit menggunakan bakat ini. Nah, untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen, model pembelajaran CORE menawarkan strategi yang komprehensif dan mendalam. Oleh karena itu, menggunakan metodologi ini untuk mengajari anak-anak cara membuat cerita pendek adalah cara yang bagus untuk membuat mereka berpikir kreatif dan mengekspresikan diri.

Salah satu cara untuk menyelidiki lebih jauh hubungan antara pembelajaran CORE dan kapasitas menulis cerita pendek adalah dengan melakukan pemeriksaan lebih mendalam terhadap lingkungan belajar. Saat mempelajari efektivitas model CORE dalam menginstruksikan siswa menulis cerita pendek, peneliti dapat mempertimbangkan variabel termasuk ukuran kelas, keterlibatan siswa, dan pedagogi instruktur. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik, akan sangat membantu jika kita membedah

lebih jauh bagaimana lingkungan pembelajaran yang berbeda dapat meningkatkan atau membatasi kemandirian model CORE.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman & Waluyo. (2000). Pendidikan Anak Bermasalah. Yogyakarta: Perpustakaan Pelajar .
- Aminudin , 2009. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo .
- Astiningsih Luh Ni, dkk. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran CORE Berbantuan Media Manipulatif Terhadap Hasil Belajar Matematika. (<http://ejournal.Undisksha.ac.id>, diakses 1 Desember 2023).
- Dharma. 2011. Metode Penelitian Keperawatan. Jakarta : CV. Info Trans Media .
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Pusat Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Referensi.
- Husaini Usman. (2006). Manajemen, Teori, Praktek dan Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Sastra.
- Moh Hariyadi . 2009. Statistik Pendidikan. Jakarta: Prestasi Penerbit Pustaka .
- Ngalimun . (2016). Strategi dan Model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pressindo .
- Pranoto , Naning. 2015. Seni Menulis Cerita Pendek. Jakarta: Opus Agrapan mandiri .
- Sarwono, Jonatan. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. Bandung: Graha Ilmu .
- Sudarman . 2005. Problem Based Learning Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. Samarinda : FKIP Universitas Mulawarman Samarinda .
- Suparman dan Theresia D. 2021. Kemampuan Menulis Cerita Pendek Melalui Penerapan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Palopo . ( <https://www.e-journal.my.id/onoma/article/download/1181/1043> , diakses 2 Desember 2023 ) .
- Teguh Imam Prasetyo , dkk. 2018. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) terhadap peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa SMA. ( <http://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/intermathzo/article/view/279> , diakses 2 Desember 2023)
- Trianto , 2010, Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik, Jakarta: PT Selamat Pustaka.